

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Carcinoma Mammae (ca. mammae) merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang serius yang dapat menyebabkan kematian terutama pada wanita. *Ca. mammae* merupakan insiden tertinggi nomer dua yang menyebabkan kematian setelah kanker serviks dan terdapat kecendrungan dari tahun ke tahun insidennya semakin meningkat. Faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya *ca. mammae* meliputi faktor reproduksi, faktor endokrin, diet dan genetika atau riwayat keluarga (Dyanna, 2015)

Clobocan (2020) menyatakan sebanyak 19,3 Juta orang di dunia menderita kanker, paling banyak *ca. mammae*, sebanyak 11,7 persen (2.261.419 jiwa), diprediksi jumlah penderita kanker di dunia akan terus naik mencapai 30,2 juta kasus pada tahun 2040. Khusus di Indonesia, terdapat 396.914 kasus kanker dengan tingkat kematian 145 jiwa per 100.000 penderita, dengan rincian *ca. mammae* sebanyak 65.858 kasus, kanker leher rahim 36.633 kasus, dan kanker paru 34.783 kasus (tiga kasus terbanyak) (WHO, 2020).

Provinsi Bali merupakan provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi ketiga setelah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, sebesar 2 per 1000 penduduk, penyakit *ca. mammae* menjadi masalah besar karena lebih dari 50% penderita datang ke pelayanan kesehatan pada stadium lanjut, dan upaya pengobatan menjadi lebih sulit dilakukan (Kemenkes RI, 2011). Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2019, jumlah

operasi *ca. mammae* yang dikerjakan tindakan MRM sebanyak 194 kasus, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 153 kasus (IBS, 2019)

Penatalaksanaan *ca. mammae* secara garis besar dibagi dua, yaitu terapi lokal (bedah konservatif, mastektomi radikal yang di modifikasi, mastektomi radikal dengan rekontruksi) dan terapi sistemik (kemoterapi dan terapi hormonal). Tindakan efektif yang paling sering dilakukan adalah dengan pembedahan mastektomi.

Masalah keperawatan yang paling sering muncul setelah operasi mastektomi adalah nyeri akut yang disebabkan oleh tindakan pembedahan. Kerusakan dan inflamasi pada *nervus* akan memicu rasa nyeri. Rasa nyeri pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk psikologi dari pasien (Yodang dan Nuridah, 2021). Sebanyak 80% pasien paska operasi mengalami nyeri (Yin et Al, 2020),

Nyeri adalah pengalaman sensori dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial yang dirasakan. Pada *ca. mammae* terjadi kerusakan jaringan tubuh (Setiwa Wahyudi dan Wahid, 2016). Nyeri adalah pengalaman sensori atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2018).

Nyeri paska operasi yang penatalaksanaannya tidak tepat dan akurat dapat menimbulkan risiko komplikasi, memperlambat proses penyembuhan, dan akan memicu respon stres. Pengendalian nyeri secara farmakologis efektif untuk nyeri sedang dan berat. Pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan klien sendiri untuk mengontrol nyerinya Anggorowati et al (2021), sehingga dibutuhkan kombinasi dengan nonfarmakologi agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang

Teknik non-farmakologi untuk mengatasi nyeri salah satunya adalah tehnik relaksasi, yang mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah dilakukan bahkan dalam kondisi apapun serta tidak memiliki efek samping apapun (Pratiwi, Ratna, Ermita, 2012). Relaksasi Benson merupakan intervensi perilaku kognitif dengan teknik relaksasi pasif dengan tidak menggunakan tegangan otot sehingga sangat tepat untuk mengurangi nyeri paska operasi, karena ketegangan otot akan meningkatkan rasa nyeri. (Astutiningrum dan Fitriyah, 2019). Relaksasi Benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi dengan melibatkan faktor keyakinan pasien, yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi (Manurung, 2019). Sueb (2016) juga membuktikan bahwa relaksasi benson dapat mengurangi nyeri pada pasien paska operasi.

Relaksasi Benson merupakan relaksasi menggunakan teknik pernapasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun (Khoiri Prasetyo Randi 2020). Pada penelitian yang dilakukan Rasubala, Kumaat dan Mulyadi (2017) diperoleh hasil, bahwa dengan meditasi dan relaksasi terjadi penurunan konsumsi oksigen, output CO₂, ventilasi selular, frekuensi napas, dan kadar laktat sebagai indikasi penurunan tingkat stress, selain itu ditemukan bahwa PO₂ atau konsentrasi oksigen dalam darah tetap konstan, bahkan meningkat

sedikit. Khoiri Prasetyo Randi (2020) mengatakan, bahwa jika individu mulai merasa cemas, maka akan merangsang saraf simpatis sehingga akan memperburuk gejala-gejala kecemasan sebelumnya, kemudian daur kecemasan dan nyeri dimulai lagi dengan dampak negatif semakin besar terhadap pikiran dan tubuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memperoleh pembuktian secara empiris dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan perubahan pada penurunan nyeri pasien pasca operasi menggunakan relaksasi Benson. Pada karya tulis ilmiah ini, penulis melakukan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien post operasi *ca. mammae* dengan masalah nyeri akut diruang Angsoka II RSUP Sanglah Denpasar, untuk mengetahui asuhan keperawatan pasien post *modified radical mastectomy (MRM)* dengan masalah utama nyeri akut dilakukan intervensi keperawatan pemberian terapi relaksasi Benson

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Ny. Y. Dengan *Ca. Mammae* Post Operasi *Modified Radical Mastectomy* di Ruang Angsoka II RSUP Sanglah Denpasar?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan penulisan Karya Tulis Akhir Ners ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan nyeri akut pada Ny. Y. dengan *ca. mammae* post operasi *modified radical mastectomy (MRM)* di ruang Angsoka II RSUP

Sanglah Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan nyeri akut pada klien *ca. mammae* post operasi MRM
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada klien *ca. mammae* post operasi MRM.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada klien *ca. mammae* post operasi MRM dengan masalah nyeri akut
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri akut post operasi MRM
- e. Mengidentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada klien post operasi MRM dengan masalah nyeri akut

D. Manfaat Penulisan

Setelah karya tulis ini dibuat, penulis mengharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat penulisan ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan atau pengembangan ilmu keperawatan klien *ca. mammae* dengan masalah keperawatan nyeri akut
- b. Penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti berikutnya, khususnya terkait dengan asuhan keperawatan pada klien *ca. mammae* dengan masalah nyeri akut

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan asuhan keperawatan pada klien *ca. mammae* dengan nyeri akut
- b. Bagi masyarakat diharapkan hasil penulisan ini memberikan informasi kepada klien dan keluarga khususnya dalam upaya mengurangi nyeri yang dialami paska operasi *MRM* dan memberikan gambaran asuhan keperawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terhadap pasien yang mengalami nyeri akut di rumah sakit.